

PENGARUH BONUS DEMOGRAFI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ayu Lestari¹, Andi Samsir², Citra Ayni Kamaruddin³, Muhammad Syafri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

Email: ayuulestarii2321@gmail.com¹, syamsir_fe03unm@yahoo.co.id²,
citraayni@unm.ac.id³, muhammadsyafri1522@gmail.com⁴

Abstrak

Bonus Demografi adalah suatu fenomena Negara memiliki jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Bonus demografi dikaitkan dengan munculnya suatu kesempatan yang disebut dengan peluang yang dapat bermanfaat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Rasio Ketergantungan, Angkatan Kerja, serta Indeks Pembangunan Manusia terhadap Rasio Ketergantungan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008 sampai tahun 2022 dan menggunakan data sekunder. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Rasio Ketergantungan, Angkatan Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan baik secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara parsial variabel Rasio Ketergantungan dan variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan variabel Angkatan Kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2022. Kebijakan dalam pemanfaatan bonus demografi di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu terkait dalam program peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang kesehatan dan pendidikan, kebijakan penyediaan lapangan kerja, serta kebijakan pengendalian penduduk.

Kata Kunci : Angkatan Kerja, Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Ketergantungan.

Abstract

Demographic Dividend is a phenomenon in which a country has more people of productive age than those of non-productive age. Demographic bonus is associated with the emergence of an opportunity called opportunity that can be useful in encouraging economic growth. The purpose of this study was to examine the effect of Dependency Ratio, Labor Force, and Human Development Index on Dependency Ratio in South Sulawesi Province from 2008 to 2022 and using secondary data. The type of research is quantitative research with analytical techniques used multiple linear regression analysis. The results showed that the Dependency Ratio, Labor Force, and Human Development Index variables had a significant effect both simultaneously on economic growth. While partially the Dependency Ratio variable and the Human Development Index variable have a significant and negative effect on Economic Growth, and the Labor Force variable has a significant and positive effect on Economic Growth in South Sulawesi Province in 2008-2022. Policies in

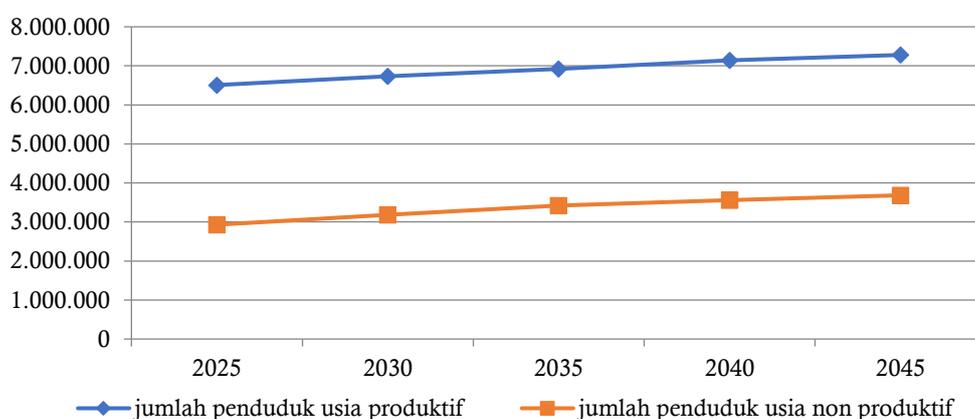
utilizing demographic bonuses in South Sulawesi Province are related to programs to improve the quality of human resources (HR) in the fields of health and education, employment policies, and population control policies.

Keywords : *Demographic Dividend, Dependency Ratio, Economic Growth, Human Development Index, Labor Force.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini telah terjadi transisi demografi yang disebut juga dengan bonus demografi. Bonus demografi merupakan fenomena jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif. Fenomena ini dapat berimplikasi pada kinerja ekonomi yang salah satunya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika penduduk usia produktif semuanya dapat terserap ke lapangan kerja yang tersedia. Bonus demografi telah lama dipandang sebagai faktor penting dalam pembangunan ekonomi dan memberikan alasan bagi kebijakan yang bertujuan mencapai struktur usia yang lebih seimbang melalui pengendalian kelahiran dan keluarga berencana (Kotschy et al., 2020)

Para ahli demografi memprediksikan bahwa antara tahun 2020 hingga tahun 2030 Indonesia akan meraih bonus demografi (Umar, 2017). Hal ini sejalan dengan Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa sejak tahun 2012 hingga 2040 Indonesia diperkirakan akan memasuki era bonus demografi, dan periode puncaknya adalah tahun 2020-2030. Era bonus demografi disetiap daerah datangnya berbeda-beda, tergantung pada kondisi struktur umur penduduknya. Provinsi Sulawesi Selatan salah satu Provinsi yang saat ini mulai merasakan bonus demografi. Dimana per tahun 2018 sampai tahun 2022 berdasarkan data BPS Sulawesi Selatan (2022), jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibanding penduduk usia tidak produktif dengan tingkat ketergantungan rendah. Hingga tahun 2045 sebagai puncak bonus demografi jumlah penduduk usia produktif lebih banyak.



Gambar 1.

Grafik Proyeksi Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2025-2045 (juta jiwa)

Sumber: Bappenas, 2023

Terlihat pada grafik proyeksi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan di atas tahun 2025 jumlah penduduk usia produktif sebesar 6.507.284 jiwa dan akan mencapai 7.278.665 jiwa pada tahun 2045. Tingginya jumlah penduduk usia produktif dapat membuat menurunnya rasio ketergantungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2019) dan Saumana *et al.*, (2020) dapat dikatakan bahwa semakin rendah rasio ketergantungan maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani *et al.*, (2017) bahwa rasio ketergantungan tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingginya jumlah penduduk usia produktif dan rendahnya rasio ketergantungan pada tahun terjadinya masa bonus demografi menyebabkan Provinsi Sulawesi Selatan akan mengalami kelimpahan angkatan kerja. Melimpahnya angkatan kerja dapat membantu dalam memproduksi barang dan jasa apabila semuanya dapat terserap dalam lapangan kerja. Untuk memanfaatkan bonus demografi secara maksimal, pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan harus memanfaatkan kesempatan ini dengan merencanakan pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Penelitian yang dilakukan oleh Mirah *et al.*, (2020) dan Syamsuddin *et al.*, (2021) menemukan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Winarto *et al.*, (2022) bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai salah satu ukuran untuk melihat kualitas fisik dan non fisik penduduk. Jika dilihat dari perkembangannya di Provinsi Sulawesi Selatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 72,24 persen pada tahun 2022, naik dari 71,93 persen pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa kualitas sumber daya manusia sudah mempunyai kapasitas yang berpotensi bersaing di pasar tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Fadllan (2021) serta Wididarma & Jember (2021) menemukan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Anindhita & Hasbi (2022) menemukan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara pertumbuhan ekonomi dan IPM. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Maulana *et al.*, (2022) bahwa indeks pembangunan manusia tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tujuan penelitian ini menguji pengaruh rasio ketergantungan, angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Setyo Adioetomo (2007) berpendapat meledaknya penduduk usia produktif dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan tenaga kerja yang besar dapat meningkatkan pendapatan per kapita ketika lapangan kerja produktif dapat diakses, memanfaatkan peran perempuan, memanfaatkan tabungan masyarakat untuk investasi produktif, dan mengembangkan sumber daya manusia yang signifikan melalui investasi yang ditargetkan. Pertimbangan penulis tertarik untuk mengkaji variabel ini karena di Provinsi Sulawesi Selatan penurunan rasio penduduk muda dan tua memungkinkan mengurangi biaya untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga memungkinkan sumber daya untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Teori Demografi pada dasarnya merupakan sebuah teori yang menghubungkan antara dinamika kependudukan dengan ekonomi (Sutikno, 2020). Bloom *et al.*, (2003) juga menyatakan ketika jumlah penduduk usia kerja dalam populasi lebih besar daripada jumlah penduduk usia tua dan muda, maka akan ada jendela peluang di mana produktivitas penduduk usia kerja dan tingkat konsumsi dapat meningkat dan perekonomian bisa mendapat keuntungan.

Sehingga sangat penting bagi semua pemangku kepentingan untuk melakukan upaya yang signifikan untuk memanfaatkan bonus demografi, terutama di bidang-bidang seperti pengendalian penduduk, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ini karena populasi yang besar pasti akan meningkatkan pasokan tenaga kerja selama periode bonus demografi. Selain itu, memiliki tenaga kerja yang cukup besar dapat menyebabkan peningkatan produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini bersifat kuantitatif. Objek penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y), Rasio Ketergantungan (X1), Angkatan Kerja (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3). Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat sedangkan Rasio Ketergantungan, Angkatan Kerja, serta Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel bebas.

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio ketergantungan, angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2008 sampai tahun 2022.

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda, dengan sumber data berasal dari BPS. Data tersebut terdiri dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, data jumlah penduduk, data rasio ketergantungan, data angkatan kerja, dan data indeks pembangunan manusia.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat akan menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Adapun model persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

α = Konstanta

X1 = Rasio Ketergantungan

X2 = Angkatan Kerja

X3 = Indeks Pembangunan Manusia

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ε = Error term.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan tidak terdapat masalah dalam model sebagai estimator. Uji asumsi klasik ini menggunakan aplikasi SPSS yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Pengujian ini menggunakan uji *One sample kolmogrov-smirnov* sebagai mekanisme pengujiannya, dengan nilai sig lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan data berdistribusi normal. Pada hasil uji normalitas diperoleh nilai Signifikan sebesar 0,067. Maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada/tidak ada hubungan antar variabel independen. Data dikatakan baik jika tidak ada hubungan antar variabel independen. Uji multikolinearitas melihat nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai Tolerance melampaui 0,1.

Tabel 1.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
Rasio Ketergantungan (X1)	0,230	4,354
Angkatan Kerja (X2)	0,177	5,644
Indeks Pembangunan Manusia (X3)	0,416	2,404

Dilihat pada tabel hasil uji multikolinearitas, terlihat nilai VIF seluruh variabel menunjukkan nilai di bawah 10, dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variabel bebas pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesamaan varian antar sisi pengamatan. Uji ini menggunakan *Uji Park*, jika nilai signifikansi melebihi 0,05 data tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Rasio Ketergantungan (X1)	0,485
Angkatan Kerja (X2)	0,503
Indeks Pembangunan Manusia (X3)	0,626

Hasil pengolahan data dengan uji park, nilai signifikansi variabel rasio ketergantungan sebesar 0,485, angkatan kerja sebesar 0,503, dan indeks pembangunan manusia sebesar 0,626. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel berada di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Persamaan Regresi yang Terbentuk

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 49,045 - 5,336X_1 + 3,779X_2 - 17,231X_3 + \varepsilon$$

Dari model persamaan regresi linear di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 49,045, artinya jika variabel independen rasio ketergantungan (X1), angkatan kerja (X2), dan indeks pembangunan manusia (X3) dianggap konstan atau tidak berubah, maka nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 49,045.

Koefisien regresi variabel rasio ketergantungan (X1) memiliki nilai negatif sebesar 5,336 dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Maka setiap kenaikan rasio ketergantungan sebesar 1%, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 5,336.

Koefisien regresi variabel angkatan kerja (X2) bernilai positif sebesar 3,779 dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Maka setiap kenaikan input tenaga kerja sebesar 1%, pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 3,779.

Koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia (X3) memiliki nilai negatif sebesar 17,231 dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Maka setiap kenaikan indeks pembangunan manusia sebanyak 1%, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 17,231.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Syarat dalam penelitian ini penulis jabarkan sebagai berikut:

Hipotesis ditolak, apabila nilai $\text{sig} > 0,05$. Artinya tidak ditemukan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis diterima, apabila nilai $\text{sig} < 0,05$. Artinya ditemukan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3.

Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
Konstanta	49,045	1,838	0,093
Rasio Ketergantungan (X1)	-5,336	-4,223	0,001
Angkatan Kerja (X2)	3,779	2,271	0,044
Indeks Pembangunan Manusia (X3)	-17,231	-5,258	0,000
F-hitung			0,000
Adjusted R Square			0,893

Signifikan pada $\alpha : 5 \%$

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada SPSS, didapat hasil bahwa variabel rasio ketergantungan memiliki nilai t tabel -2,160 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel rasio ketergantungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel angkatan kerja memiliki nilai t tabel 2,271 dan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai t tabel -5,258 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji f (Uji Simultan)

Hasil uji f pada penelitian ini membuktikan bahwa nilai f-hitung sebesar $0,000 < 0,05$. Menunjukkan bahwa variabel bebas (rasio ketergantungan, angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) secara simultan atau bersama-sama.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau adjusted R Square penelitian ini sebesar 0,864 atau 86,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 86,4% pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu rasio ketergantungan, angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia, sedangkan 13,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Selatan. Semakin rendah rasio ketergantungan maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan ini sejalan dengan pernyataan Setyo Adioetomo (2007) yang menyatakan bahwa penurunan proporsi penduduk non produktif, akan mengurangi biaya investasi yang diperlukan untuk memenuhi

kebutuhan mereka. sehingga sumber daya dapat dialihkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Handoko Tegar *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa variabel rasio ketergantungan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Rasio ketergantungan di Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan rasio ini akan meringankan beban penduduk usia produktif sehingga mengurangi kewajiban membiayai penduduk yang belum dan tidak produktif lagi. Menurunnya rasio ketergantungan di suatu daerah diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya beban penduduk produktif, yang akan meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kegiatan ekonomi dengan mendorong tabungan dan investasi yang lebih tinggi baik dalam bentuk modal fisik maupun sumber daya manusia.

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti jumlah pekerja produktif semakin besar tersedia, sehingga meningkatkan hasil produksi karena meningkatnya pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi. Sesuai teori Solow-Swan yaitu salah satu factor produksi adalah tenaga kerja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ul Huda *et al.*, (2021) bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat diartikan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang merata dan berkualitas akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inilah yang akan menopang pertumbuhan ekonomi yang merata.

Angkatan kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menandakan bahwa kondisi ketenagakerjaan menunjukkan tren yang membaik di mana tenaga kerja mengalami peningkatan pada data BPS tahun 2022 sebanyak 4.353.650 jiwa, naik sebanyak 193.217 jiwa dari 4.160.433 jiwa pada tahun 2021. Sedangkan tingkat pengangguran mengalami penurunan yaitu turun sebesar 1,21 persen pada tahun 2022 menjadi 4,51 persen dari 5,72 persen di tahun 2021. Berbagai langkah dilakukan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk memperbaiki tren ketenagakerjaan, salah satunya dengan menyelenggarakan pelatihan peningkatan produktivitas dan kewirausahaan bagi calon

wirausahawan muda serta membekali pekerja dan calon pekerja dengan pelatihan berbasis kompetensi (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip teori *human capital*, yang menyatakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas tinggi biasanya merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Perbedaan antara hasil ini dan teori *human capital* dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti terbatasnya kerangka waktu yang dipertimbangkan dalam penelitian ini dan adanya perubahan perhitungan capaian indeks pembangunan manusia di tahun 2009 dan 2010. Namun hal ini sejalan dengan penelitian Saumana *et al.*, (2020) bahwa variabel indeks pembangunan manusia mempunyai dampak negatif yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Anindhita & Hasbi (2022) meskipun modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang pasif, namun unsur manusialah yang berperan aktif dalam proses produksi.

Arti penting Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam kemajuan perekonomian terletak pada kemampuannya dalam mendorong pemanfaatan faktor-faktor produksi secara optimal melalui peningkatan pembangunan manusia. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan secara aktif meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terutama melalui kemajuan di bidang kesehatan dan pendidikan. Berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Selatan, sektor kesehatan terus mengalami perbaikan. Selama periode 2012 hingga 2022, indikator seperti angka harapan hidup secara keseluruhan menunjukkan pertumbuhan positif. Secara spesifik, rata-rata angka harapan hidup mengalami peningkatan sebesar 0,24 persen setiap tahunnya, dari 69,31 tahun pada tahun 2012 menjadi 70,97 tahun pada tahun 2022. Demikian pula di bidang pendidikan, terdapat kemajuan yang nyata. Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun ke atas menunjukkan pertumbuhan yang stabil dengan peningkatan tahunan sebesar 1,08 persen. Pertumbuhan ini berarti peningkatan HLS dari 12,16 tahun pada tahun 2012 menjadi 13,53 tahun pada tahun 2022.

Pemanfaatan Bonus Demografi di Provinsi Sulawesi Selatan

Peluang untuk mempercepat pembangunan dapat bermanfaat dengan memanfaatkan bonus demografi di Provinsi Sulawesi Selatan secara efektif. Hal ini mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang mencakup aspek-aspek seperti layanan kesehatan, pendidikan, peningkatan keterampilan, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap produktivitas penduduk, penciptaan lapangan kerja, serta pengendalian penduduk.

Langkah awal untuk mencapai bonus demografi yang baik adalah dengan menerapkan strategi pengendalian penduduk yang diarahkan untuk mencapai Penduduk Tumbuh Seimbang (PTS). Sebagaimana dituangkan dalam RPJMD Provinsi Sulawesi Selatan 2018-2023 oleh (Bappeda Prov. Sulawesi Selatan, 2020), salah satu cara pengendalian penduduk adalah mengatur angka kelahiran total (TFR) melalui program keluarga berencana. Dalam jangka waktu yang lama, angka kelahiran mempengaruhi struktur umur secara signifikan, oleh karena itu sangat penting untuk mempertahankan TFR pada tingkat tertentu untuk memanfaatkan bonus demografi. Terdapat tantangan yang dihadapi dalam pengendalian penduduk seperti kurangnya kapasitas dan kapabilitas kelembagaan daerah, kurang optimalnya sinergi dalam melaksanakan upaya pengendalian dan pemanfaatan data kependudukan, serta terbatasnya pemahaman masyarakat sehingga memerlukan upaya yang substansial dan terorganisir.

Untuk mengakselerasi pembangunan, faktor utama yang harus dimiliki adalah hadirnya Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, di bidang pendidikan, sangat penting untuk menyeimbangkan jumlah penduduk usia kerja yang berlimpah dengan kualitas yang kompetitif, sehingga memungkinkan mereka untuk berintegrasi ke dalam lapangan kerja yang tersedia. Dalam RPJMD Sulawesi Selatan 2018-2023 dijabarkan sasaran-sasaran strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara inklusif. LPMP Provinsi Sulawesi Selatan sebagai unit pelaksana teknis telah menetapkan arahan kebijakan yaitu meningkatkan penyebaran layanan pendidikan berkualitas tinggi, meningkatkan keakuratan data pendidikan, dan membangun sistem informasi yang dapat diakses oleh para pemangku kepentingan. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam kualitas pendidikan, menyempurnakan proses perencanaan dan penganggaran untuk memastikan jaminan kualitas pendidikan (LPMP Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

Pemanfaatan bonus demografi dalam bidang kesehatan yaitu pelayanan kesehatan dan gizi yang memadai. Di Provinsi Sulawesi Selatan dalam RPJMD Sul-Sel pada tahun 2019 rasio jumlah rumah sakit 1,25 per 100.000 penduduk, di mana rasio jumlah rumah sakit meningkat

seiring dengan bertambahnya jumlah rumah sakit yaitu pada tahun 2018 sebanyak 104 menjadi 110 di tahun 2019. Arah kebijakan pembangunan kesehatan di Provinsi Sulawesi Selatan yang dituangkan dalam Renstra Dinas kesehatan Sul-Sel 2018-2023 berfokus pada beberapa bidang utama, hal ini termasuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan dengan fokus pada upaya preventif dan promotif, mengatasi penyakit menular dan tidak menular, mengurangi prevalensi stunting pada balita, meningkatkan kualitas tenaga kesehatan, dan memperkuat kesehatan masyarakat, manajemen peraturan sistem informasi, dan penelitian di bidang kesehatan (Dinas Kesehatan, 2021).

Keberhasilan suatu daerah membuat penduduk usia produktif yang sehat dan berpendidikan akhirnya akan berkontribusi pada angkatan kerja. Ketenagakerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan salah satu sasarannya yaitu meningkatkan pelayanan penempatan tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja. Dalam RPJMD Sul-Sel pengelolaan kegiatan dan sektor ekonomi yang masih berorientasi pada modal dari pada padat karya, sehingga perlu penciptaan lapangan kerja di segala sektor melalui padat karya. Selanjutnya penciptaan lapangan kerja juga yaitu pemberdayaan koperasi dan sektor ekonomi mikro, dimana setiap tahunnya jumlah koperasi aktif mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 59,28% hingga pada tahun 2019 sebesar 65,31%. Namun terdapat permasalahan yaitu persebaran industri di Sulawesi Selatan belum merata sehingga pertumbuhan lapangan kerja lebih bertumpu pada perkotaan dibandingkan perdesaan (Bappeda Prov. Sulawesi Selatan, 2020)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, maka diperoleh kesimpulan yaitu rasio ketergantungan, angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk menghasilkan manfaat dari bonus demografi, pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah merumuskan kebijakan terkait kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan dan pendidikan. Kebijakan pengendalian penduduk untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang (PTS) yaitu melalui pengendalian angka kelahiran total. Sedangkan untuk ketersediaan lapangan kerja yaitu penciptaan lapangan kerja di segala sektor melalui padat karya.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah lembaga pemerintah terkait harus terus melakukan pengendalian tingkat penduduk agar tetap terjaga pada level tertentu melalui program Keluarga Berencana (KB). Dan agar penduduk usia

produktif dapat terserap dalam lapangan kerja, memungkinkan pemerintah harus dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok usia produktif.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih luas lagi dengan memperluas ruang lingkup penelitiannya. Seperti menambahkan variabel tingkat pengangguran, dan membahas terkait *aging population*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, F., & Hasbi, M. (2022). Analysis of Economic Growth and Human Development in Gorontalo Province. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 20, Issue 01, pp. 1–9). <https://doi.org/10.22219/jep.v20i01.18693>
- Arifin, S. R., & Fadllan. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1), 38–59. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v8i1.4555>
- Bappeda Prov. Sulawesi Selatan. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2023*.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The Demographic Dividend*.
- BPS Sulawesi Selatan. (2022). Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan. In *Badan Pusat Statistik* (p. <https://sulsel.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis>).
- Dinas Kesehatan. (2021). *Renstra Perubahan Dinas Kesehatan*.
- Handoko Tegar, A., Istiyani, N., Kurnia, E., & L. Jumiati, A. (2021). The Effect of Demographic Bonus, Labor Force and Population Quality on Economic Growth in East Java 2016-2020. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 7(9), 54–59. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/4XECT>
- Hermawan, I. (2019). Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 32–48. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v1i2.27>
- Kotschy, R., Urtaza, P. S., & Sunde, U. (2020). The demographic dividend is more than an education dividend. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(42), 25982–25984. <https://doi.org/10.1073/pnas.2012286117>
- LPMP Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Rencana Strategis LPMP Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020-2024*.

- Maulana, B. F., Farhan, M., & Desmawan, D. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Tahun 2019-2021. *Ebismen: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 1(1), 123–134.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100. <https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022*. 300.
- Saumana, N., Rotinsulu, D. C., & Rotinsulu, T. O. (2020). Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(4), 95–109. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/32840>
- Setyo Adioetomo, S. M. (2007). Bonus Demografi: Menjelaskan Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan*.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi Di Indonesia. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Syamsuddin, N., Nelly, Rahmi, Hadi Saputra, D., Mulyono, S., Muhammad, Fuadi, Z., & Anwar. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), 29–49. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i1.61>
- Ul Huda, I., Karsudjono, A. ., & Darmawan, R. (2021). Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 1–21.
- Umar, M. A. (2017). Bonus Demografi Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Otonomi Daerah. *Genta Mulia*, 8(2), 90–99. <https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi>
- Wididarma, K., & Jember, M. (2021). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 10(7), 2982–3010.

- Winarto, H., Zumaeroh, & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190–194. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.500>
- Yani, A., Haris Musa, A., & Suharto, R. B. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Samarinda. *Jiem*, 2(1). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51>